

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD SONOSEWU KABUPATEN BANTUL

Rendika Cipta Saputra¹, Rian Nurizka²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

rendikacip27@gmail.com, riannurizka@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of inclusive education and the socio-emotional development of students with special needs (ABK) at Sonosewu Elementary School, Bantul Regency. Inclusive education is essential as it provides equal learning opportunities while supporting students' social and emotional skills in a regular school environment. The research used a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews with the principal, teachers, and students, as well as documentation. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing, while validity was ensured using triangulation. The findings show that the inclusive program at Sonosewu Elementary School has been implemented since 2020. The school provides disability-friendly facilities, adjusted learning resources, counseling services, and individualized learning strategies. Teachers play a central role in adapting methods, conducting assessments, and offering assistance, while parental involvement through regular meetings also supports the program's success. In terms of socio-emotional development, students with special needs show progress in peer interaction, communication, emotional regulation, and self-confidence. However, challenges remain, such as the limited number of special assistant teachers, unequal facilities, and the diverse needs of students. Overall, inclusive education at Sonosewu Elementary School has a positive impact on the socio-emotional development of students with special needs and may serve as a reference for other schools to build inclusive and sustainable learning environments.

Keywords: Inclusive Education, Socio-Emotional, Students With Special Needs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusi serta perkembangan sosial-emosional siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Sonosewu Kabupaten Bantul. Pendidikan inklusi penting karena memberi kesempatan belajar yang setara sekaligus mendukung keterampilan sosial dan emosional siswa dalam lingkungan reguler. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa program inklusi di SD Sonosewu telah berjalan sejak 2020. Sekolah menyediakan fasilitas ramah disabilitas, penyesuaian sarana belajar, layanan konseling, serta strategi individualisasi pembelajaran. Guru berperan dalam menyesuaikan metode, melakukan asesmen, dan memberi pendampingan, sementara keterlibatan orang tua melalui pertemuan rutin turut mendukung keberhasilan program. Dari sisi sosial-emosional, siswa ABK mengalami peningkatan dalam interaksi dengan teman sebaya, komunikasi, pengendalian emosi, dan rasa percaya diri. Secara keseluruhan, pendidikan inklusi di SD Sonosewu berdampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa ABK dan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Sosial-Emosional, Anak Berkebutuhan Khusus.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam proses tumbuh kembang anak agar dapat mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Salah satu pendekatan yang kini menjadi perhatian dalam sistem pendidikan Indonesia adalah pendidikan inklusi, yaitu layanan yang memberikan kesempatan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama di sekolah reguler (Tanjung dkk., 2022). Pendidikan inklusi tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan

sosial-emosional siswa melalui interaksi yang sehat dan lingkungan yang ramah keberagaman (Handayani, 2024).

Pemerintah Indonesia telah menguatkan kebijakan ini melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif serta Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Kebijakan tersebut menegaskan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, serta menekankan pentingnya penyediaan sarana, prasarana, dan layanan pendukung yang sesuai. Selain itu, Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila menekankan pembentukan karakter, gotong royong, dan kemandirian, yang

sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif.

Dalam konteks ini, perkembangan sosial-emosional siswa menjadi aspek yang sangat penting. Vitaloka dkk. (2024) menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta berinteraksi dengan lingkungan secara sehat. Sekolah inklusi dituntut tidak hanya memfasilitasi kebutuhan belajar akademik, tetapi juga menyediakan dukungan emosional dan sosial agar siswa ABK dapat berkembang secara optimal.

SD Sonosewu Kabupaten Bantul merupakan salah satu sekolah dasar yang sejak 2020 melaksanakan program pendidikan inklusi dengan jumlah siswa ABK rata-rata 20–22 orang. Sekolah telah menyediakan fasilitas ramah disabilitas, layanan konseling, serta strategi individualisasi pembelajaran. Namun, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan guru pendamping khusus, sarana prasarana yang belum merata, serta keragaman kebutuhan siswa yang kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan inklusi

sudah berjalan, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala di lapangan.

Pendidikan inklusi pada dasarnya bukan hanya tentang menghadirkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi juga bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang benar-benar setara, di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung. Hal ini menuntut kesiapan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, kesadaran siswa reguler untuk saling menghargai, serta dukungan penuh dari orang tua. Seperti diungkapkan Salsabila dkk. (2021), keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik dalam mengelola keberagaman dan menciptakan metode pembelajaran yang sesuai bagi semua peserta didik.

Namun demikian, pendidikan inklusi juga memiliki tantangan terkait perkembangan sosial-emosional siswa. Beberapa penelitian (Sumianto dkk., 2022) menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, terutama dalam hal komunikasi dan keterampilan

interaksi. Tanpa adanya dukungan yang memadai, kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan menghambat perkembangan emosional mereka. Oleh karena itu, dukungan sistematis dari sekolah, guru, dan keluarga menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan empatik.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pendidikan inklusi dan perkembangan sosial-emosional siswa ABK di SD Sonosewu menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang pelaksanaan program inklusi di sekolah dasar, tetapi juga menawarkan wawasan bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan memahami faktor pendukung dan hambatan yang ada, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif guna mewujudkan pendidikan inklusif yang berkeadilan dan berkelanjutan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam implementasi pendidikan

inklusi dan perkembangan sosial-emosional siswa di SD Sonosewu, Bantul. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah ini telah menjalankan program pendidikan inklusi sejak tahun 2020. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang dipilih secara purposive sesuai relevansi dengan fokus penelitian. Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur, serta data sekunder berupa dokumen sekolah, arsip kegiatan, dan catatan asesmen.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data lapangan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, siswa), serta melakukan member check kepada

informan agar interpretasi tetap sesuai dengan kondisi lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Sonosewu Bantul telah berjalan cukup baik, walaupun masih terdapat sejumlah keterbatasan. Berdasarkan data sekolah, terdapat 8 siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang terdiri dari 5 siswa slow learner dan 3 siswa tunagrahita ringan. Guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan berbagai strategi, mulai dari penggunaan media sederhana seperti flashcard dan lagu, hingga penempatan duduk strategis di kelas. Seorang guru menyatakan: *"Biasanya saya dudukkan anak slow learner di bagian depan supaya lebih mudah menangkap pelajaran"* (W/GK/6A, 01-09-2025). Strategi ini menunjukkan adanya perhatian individual agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Kepala sekolah menegaskan bahwa pihak sekolah juga telah menyiapkan sarana prasarana dasar seperti 2 toilet duduk, pegangan tangga di setiap lantai, serta 1 kursi roda, meskipun saat ini belum ada

siswa dengan hambatan fisik. Beliau menyampaikan: *"Kami sudah menyediakan sarana secara khusus, meskipun anak dengan kebutuhan khusus fisik belum ada"* (W/KS, 27-08-2025). Sementara itu, dari sisi kurikulum, sekolah tetap menggunakan kurikulum reguler, namun melakukan asesmen tahunan terutama pada kelas 4 untuk menilai kemampuan siswa dan memberikan layanan tambahan bila diperlukan. Hal ini diperkuat oleh penjelasan seorang guru: *"Kalau ngajar, saya berikan penjelasan umum dulu, lalu mendekati anak slow learner untuk memastikan dia paham"* (W/GK/6B, 28-08-2025).

Dari hasil wawancara dengan siswa, tampak bahwa interaksi sosial di sekolah berjalan cukup baik. Sebagian besar siswa reguler menerima keberadaan teman ABK, bahkan mau membantu mereka dalam kegiatan sehari-hari. Seorang siswa reguler mengungkapkan: *"Iya suka main bareng, main kejar-kejaran. Ga nakal sih asik juga"* (W/S/6B, 01-09-2025). Hal senada disampaikan oleh siswa lain: *"Iya, kami saling menyapa, ngajak ngobrol bareng gitu"* (W/S/6A, 28-08-2025). Data ini menunjukkan bahwa 6 dari 8 ABK sudah terlibat aktif dalam interaksi

sosial, sedangkan 2 siswa lainnya masih cenderung pasif. Kepala sekolah juga menambahkan: *"Kami selalu mengajarkan bahwa setiap anak berbeda dan harus saling menghormati"* (W/KS, 27-08-2025).

Guru berperan penting dalam mendukung siswa ABK, terutama karena sekolah belum memiliki guru pendamping khusus (GPK). Kepala sekolah menyampaikan: *"Untuk GPK, saat ini kami belum pernah mendapatkannya karena kuota dari dinas sangat terbatas"* (W/KS, 27-08-2025). Sebagai gantinya, guru kelas berperan langsung mendampingi siswa. Seorang siswa menuturkan pengalamannya: *"Ya nanti sama Bu Wiji diajarin langsung, disamperin"* (W/S/6B, 01-09-2025). Hal ini memperlihatkan adanya pendampingan individual yang dilakukan guru saat siswa mengalami kesulitan belajar.

Dari aspek perkembangan sosial dan emosional, sebagian besar ABK mengalami kemajuan positif. Lima dari delapan siswa sudah menunjukkan kemampuan mengelola emosi, lebih percaya diri, serta berani berinteraksi dengan teman sebaya. Seorang guru menegaskan: *"Kalau mereka kesulitan, biasanya saya tarik*

setelah jam pelajaran. Saya amati apa yang kurang paham lalu saya jelaskan ulang" (W/GK/6A, 01-09-2025). Namun demikian, tiga siswa lainnya masih mudah minder dan sering menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang siswa reguler: *"Kalau teman ABK marah, biasanya cuma marah biasa. Kalau senang ya seneng banget"* (W/S/6B, 01-09-2025). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar tetap sangat diperlukan untuk membantu siswa ABK mengembangkan kemampuan sosial-emosional secara lebih optimal.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Sonosewu

Pendidikan inklusi di SD Sonosewu mencerminkan penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pelaksanaannya dilakukan melalui asesmen awal, penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI), serta penyesuaian strategi dan kurikulum pembelajaran. Sekolah juga melibatkan guru pendamping khusus

(GPK) serta memberikan pelatihan bagi guru reguler agar mampu memahami karakteristik dan kebutuhan siswa ABK.

Kolaborasi antara guru, GPK, dan orang tua menjadi kunci dalam mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kesiapan guru, kurikulum adaptif, serta dukungan lingkungan. Dengan demikian, SD Sonosewu telah menunjukkan praktik inklusi yang cukup menyeluruh dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

2. Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan penggerak budaya inklusi di sekolah. Di SD Sonosewu, guru mengikuti pelatihan tentang pembelajaran diferensiasi dan manajemen kelas inklusif, serta bekerja sama dengan GPK untuk merancang pembelajaran sesuai kemampuan siswa ABK.

Penelitian Wulandari & Mulyani (2022) menegaskan bahwa guru harus memahami kebutuhan individu siswa dan menjalin kolaborasi dengan

berbagai pihak. Sikap positif dan kompetensi profesional guru menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, guru di SD Sonosewu telah menjalankan peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang ramah dan adaptif bagi semua siswa.

3. Perkembangan Sosial Siswa ABK

Pendidikan inklusi di SD Sonosewu memberikan kesempatan bagi siswa ABK untuk berinteraksi secara alami dengan teman sebaya. Kegiatan kelompok, permainan edukatif, dan pembiasaan sikap toleransi membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri.

Mahendra (2023) menunjukkan bahwa dukungan guru dan GPK sangat penting dalam memfasilitasi interaksi sosial siswa ABK. Lingkungan inklusif dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa, meski masih dibutuhkan pendampingan untuk beberapa aspek. Secara keseluruhan, siswa ABK di SD Sonosewu telah menunjukkan perkembangan sosial yang positif.

4. Perkembangan Emosional Siswa ABK

Perkembangan emosional siswa ABK di SD Sonosewu difasilitasi melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan positif, dan dukungan dari guru maupun GPK. Lingkungan yang aman dan suportif membantu siswa merasa diterima, sehingga mampu mengelola emosi dengan lebih baik.

Penelitian Handayani & Fauziah (2021) serta Dewi & Putra (2022) menegaskan pentingnya intervensi emosional dalam menurunkan perilaku negatif siswa ABK. Sementara Sari et al. (2023) menyoroti bahwa pembelajaran sosial-emosional dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusi di SD Sonosewu tidak hanya berdampak akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara holistik.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Sonosewu Bantul telah berjalan cukup baik meskipun masih terdapat keterbatasan, khususnya pada aspek ketersediaan guru

pendamping khusus (GPK) dan fasilitas pendukung tertentu. Sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa dengan menyediakan sarana dasar, melakukan asesmen berkala, serta mengintegrasikan ABK ke dalam kurikulum reguler dengan penyesuaian strategi pembelajaran. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif melalui perhatian individual, penggunaan media variatif, penempatan duduk strategis, dan penerapan tutor sebaya.

Dari aspek sosial dan emosional, sebagian besar ABK menunjukkan perkembangan positif berupa peningkatan kepercayaan diri, keterlibatan dalam interaksi sosial, serta kemampuan mengatur emosi. Hal ini didukung oleh sikap inklusif siswa reguler, serta budaya sekolah yang menekankan penghargaan pada perbedaan. Namun, masih ada beberapa siswa yang menunjukkan rasa minder dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, sehingga dukungan guru, orang tua, dan pihak eksternal sangat diperlukan untuk memperkuat aspek akademik maupun sosial-emosional. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan

inklusi di SD Sonosewu lebih banyak ditentukan oleh sikap, kreativitas, dan komitmen guru serta budaya sekolah yang inklusif, dibandingkan oleh ketersediaan sumber daya semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, A., Nuryani, P., Rohimah, S., & Andriani, O. (2024). *Analisis Landasan Yuridis dalam Pendidikan Inklusi*. 2(1).
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Br.Sinaga,Tri Putri, H. R. dkk. (2023). Implementasi+Pendidikan+Bagi+Anak+Tunagrahita+ABK+Tri. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 1–17.
- Damayanti, E. (2021). *Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar*. 4(6), 1386–1392.
- Fikri, M., Nasir, A., & Kudus, I. (2024). Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 21–44.
- Gea Aprilyada, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, & Widi Winarti. (2023). Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Handayani, P. T. (2024). PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR DALAM MENGHARGAI KEBERAGAMAN : STUDI LITERATUR. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(2), 94–102.
- Kriswanto, D. (2023). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan*. 7(5), 3081–3090.
- Majid, A. H., Rusydianti, D., Latif, M. N., Solihuddin, M., & Kudus, I. (2025). *Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Darul Fathonah Kudus*. 405–417.
- Nuryadi, A. A., Sania, N. F., Najmun, A., Rokhim, N., Fitammami, V., Nur, D., Jannah, H., Sari, F. M., Mahardika, G., & Putra, C. (2025). *Studi Interaksi Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Purwoyoso 04*. 324–336.
- Putri, M. A. K., Nuroso, H., Purnamasari, I., & Kusniati, S. (2023). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Kelas IVA SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1208–1216.
- Rahmawaty, S., Tambunan, P. Z., & Sapri. (2024). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(2), 46–54.

- Salsabila, H., Raspati, M. I., Annisa, F. Y., Andini, D. W., & Praheto, B. E. (n.d.). *METODE SARISWARA SEBAGAI AKOMODASI KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF*.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. (2024). *TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH*. 15(2), 79–91.
- Sumianto, Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2022). *Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura*. 2(3), 1030–1037.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>
- Vitaloka, D., Fany, S., Hotimah, H., Arifah, R. A., Dwi, N., Sari, K., & Saripudin, A. (2024). *ASESMEN ANECDOTAL RECORD: ANALISIS DAN IMPLEMENTASI PADA PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. 7(2), 97–108.
- Wandani, N. S., & Hariyati, N. (2022). Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Masa Pandemi Covid-19. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2), 424–437.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 2896–2910.
- Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Anayansya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023). Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran. *SENASSDRA 48 Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA, 2(2), 48–58*.